

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Koperasi berasal dari bahasa latin *coopere* atau *cooperation* dalam bahasa Inggris. Pengertian koperasi secara etimologi berasal dari kata *cooperation*, *co* berarti bersama dan *operation* artinya bekerja atau berusaha. Jadi *cooperation* adalah bekerja bersama-sama atau usaha bersama-sama untuk kepentingan bersama.

Menurut pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Koperasi bukan sebuah perkumpulan modal akan tetapi perkumpulan orang-orang yang akan menjadi anggota koperasi. Sistem kerjasama yang ada dalam koperasi berdasarkan pada sebuah rasa persamaan suatu derajat, tidak membedakan anatara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Kerja koperasi juga didasari atas adanya rasa kesadaran yang dimiliki oleh seluruh anggotanya. Koperasi dijadikan sebagai salah satu wadah sosial dan wadah demokrasi ekonomi. Sistem kerja yang terjadi didalam sebuah koperasi disesuaikan dengan kemauan anggotanya yang dihasilkan melalui proses mufakat yang telah disetujui oleh seluruh anggota koperasi.

Menurut Pasal 16 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992, jenis-jenis koperasi adalah terdiri dari koperasi simpan pinjam, koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi pemasaran, dan koperasi jasa. Koperasi produsen adalah koperasi yang anggotanya para produsen barang/jasa tertentu, sehingga kedudukan ganda sehingga kedudukannya sebagai pemilik dan sekaligus sebagai pembeli input dan/penjual output barang/jasa yang dihasilkannya, atau sebagai pengguna atas pelayanan koperasi lainnya.

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung merupakan wadah penghimpunan para pengusaha dan pengrajin tempe tahu yang anggotanya terdiri dari para pengrajin tempe dan tahu yang berdomisili di wilayah Kota Bandung. Salah satu koperasi produsen yang berada di Jawa Barat ini telah berbadan hukum Nomor 6935/BA/DK-10/1 pada tanggal 27 Mei 1979. Dibentuk sebagai badan usaha yang bergerak dibidang ekonomi, yang berwatak sosial dan bertujuan untuk menyatukan potensi para pengrajin tempe dan tahu serta berusaha untuk mengutamakan peningkatan kesejahteraan anggota sesuai dengan tujuan koperasi.

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 17 disebutkan bahwa anggota koperasi adalah pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi dan keanggotaan koperasi dicatat dalam buku daftar anggota. Status anggota koperasi sebagai suatu badan usaha adalah sebagai pemilik (*owner*) dan sebagai pemakai (*users*). Sebagai pemilik, kewajiban anggota adalah melakukan investasi atau menanam modal di koperasinya. Sedangkan sebagai pemakai, anggota harus menggunakan secara maksimum pelayanan usaha yang

diselenggarakan oleh koperasi. Sementara itu, perkembangan jumlah anggota Kopti Kota Bandung selama 5 tahun terakhir tidak mengalami perubahan yang signifikan. Adapun pada tahun 2018 jumlah anggota Kopti adalah sebanyak 576 orang. Lebih jelasnya perkembangan jumlah anggota Kopti Kota Bandung dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Jumlah Anggota Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Anggota	Persentase N/T
2014	575 orang	-
2015	572 orang	(0,52%)
2016	574 orang	0,35%
2017	580 orang	1,05%
2018	576 orang	(0,69%)

Sumber: Laporan keuangan Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2014-2018

Dalam melayani anggotanya Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung memiliki 5 sentra pelayanan usaha yang digunakan untuk melayani penjualan/penyaluran kedelai kepada anggota dan calon anggotanya. Sentra-sentra tersebut diantaranya adalah bertempat di Bojongloa, Babakan, Cibolerang, Sukahaji, Antapani dan di Gudang Kopti Kota Bandung.

Kopti Kota Bandung menjalankan kegiatan usahanya berlandaskan tujuan sebagai mana yang ditetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KOPTI Kota Bandung yaitu menyelenggarakan kegiatan usaha yang dititik beratkan pada pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anggota, baik yang berupa bahan baku, bahan pembantu produksi atau berupa kebutuhan permodalan. Adapun Kopti Kota Bandung memiliki tiga macam jenis usaha, yaitu:

1. Usaha perdagangan kedelai.
2. Usaha perdagangan non kedelai.

3. Usaha simpan pinjam.

Dari ketiga unit usaha ini masing-masing memberikan kontribusi pendapatan bagi Kopti Kota Bandung yang berasal dari penjualan kedelai, penjualan ragi, penjualan mesin pemecah kedelai dan pemberian pinjaman bagi anggota dan calon anggota Kopti Kota Bandung. Adapun besarnya penjualan pada unit usaha perdagangan kedelai dan unit usaha perdagangan non kedelai serta volume pinjaman pada unit usaha simpan pinjam Kopti Kota Bandung pada lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2. Volume Usaha Unit Usaha Perdagangan Kedelai, Usaha Perdagangan Non Kedelai dan Unit Usaha Simpan Pinjam Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	Usaha Perdagangan Kedelai (Rp)	Usaha Perdagangan Non Kedelai (Rp)		Unit Usaha Simpan Pinjam (Rp)
	Penjualan Kedelai	Penjualan Ragi	Penjualan Mesin Pemecah Kedelai	Pinjaman Anggota
2014	27.816.554.527	144.408.750	-	392.970.000
2015	23.950.601.488	156.783.850	-	572.000.000
2016	24.497.749.755	199.516.500	26.150.000	748.630.000
2017	25.628.615.350	305.026.000	3.250.000	689.756.000
2018	28.881.913.040	430.448.750	-	871.769.000

Sumber: Laporan keuangan Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2014-2018

Berdasarkan data pada tabel 1.2 dapat dilihat kenaikan volume penjualan barang dan jasa serta volume pinjaman anggota pada unit-unit usaha Kopti dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Adanya transaksi yang aktif dari anggota pada unit-unit usaha Kopti Kota Bandung selama lima tahun terakhir membuat volume usaha koperasi terus mengalami kenaikan terutama pada unit usaha perdagangan

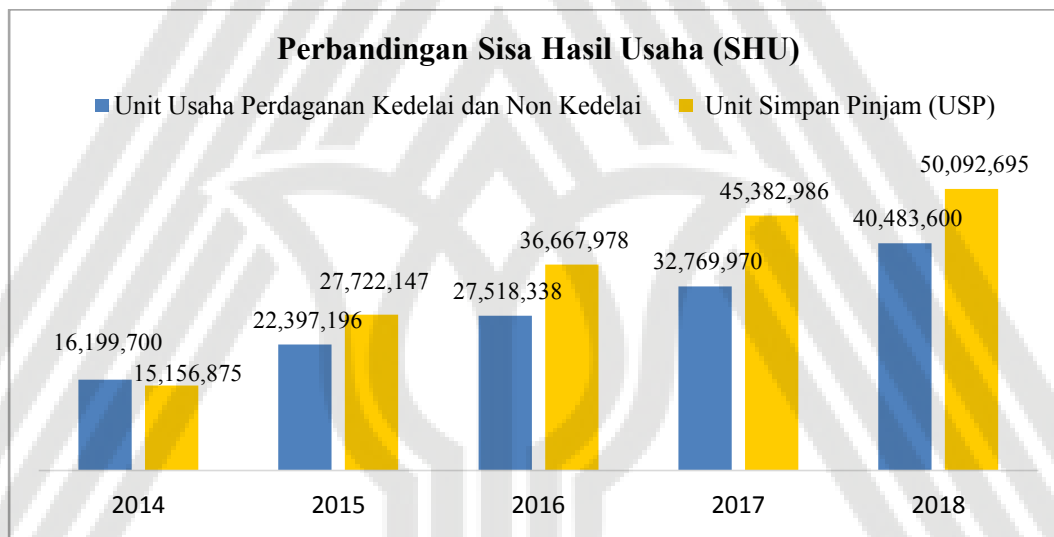
kedelai. Hal ini dikarenakan komoditas kedelai merupakan usaha pokok koperasi yang produknya paling dibutuhkan anggota sehingga penjualannya menjadi yang tertinggi dibanding produk koperasi lainnya. Sementara pada unit perdagangan non kedelai yang produknya adalah ragi dan mesin pemecah kedelai merupakan bahan pembantu produksi, sehingga penjualannya tidak tetap karena sesuai dengan kebutuhan anggota. Adapun unit usaha simpan pinjam juga mengalami kenaikan pada volume pinjaman anggota akibat meningkatnya kebutuhan anggota pada bidang permodalan.

Kegiatan yang dilakukan oleh koperasi bukan sekedar berorientasi mencari untung (*profit oriented*) semata, melainkan berorientasi pada manfaat (*benefit oriented*). Sekalipun koperasi tidak mengutamakan laba atau hasil usaha, akan tetapi usaha-usaha yang dikelola oleh koperasi harus tetap memperoleh penghasilan yang layak demi menjaga kelangsungan hidup dan meningkatkan kemampuan usaha. Sehingga pada akhir periode usahanya diharapkan dan ditargetkan mendapat keuntungan yang layak. Keuntungan pada koperasi biasa disebut dengan istilah Sisa Hasil Usaha (SHU).

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung mengadakan pemisahan pencatatan sisa hasil usaha (SHU) yang diperoleh dari ketiga unit usahanya. Sisa hasil usaha dari unit usaha perdagangan kedelai dan unit usaha perdagangan non kedelai diakumulasikan dalam satu pencatatan yaitu pada laporan perhitungan hasil usaha dan neraca Kopti Kota Bandung. Sedangkan penerimaan SHU dari unit usaha simpan pinjam Kopti Kota Bandung dicatat terpisah yaitu pada neraca dan laporan perhitungan hasil usaha unit usaha simpan

pinjam Kopti Kota Bandung. Hal ini disebabkan adanya pemisahan permodalan pada unit usaha simpan pinjam dengan unit usaha perdagangan kedelai dan unit usaha perdagangan non kedelai.

Untuk mengetahui perbandingan perolehan SHU Kopti Kota Bandung dari unit-unit usahanya selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:

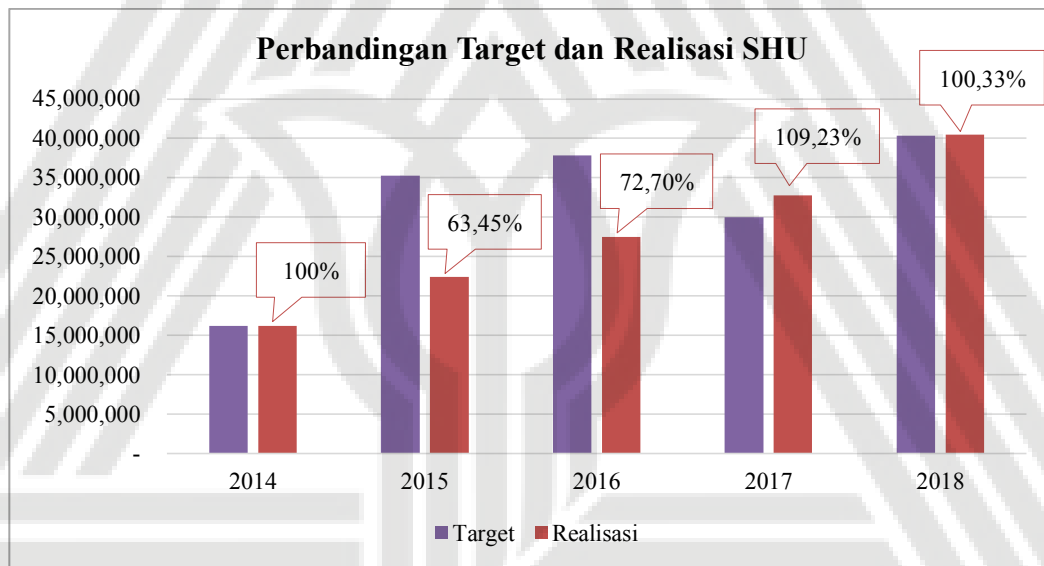


Gambar 1.1 Perolehan SHU Unit Usaha Perdagangan Kedelai dan Usaha Perdagangan Non Kedelai serta Unit Usaha Simpan Pinjam Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Pada gambar 1.1 dapat dilihat perbandingan dan besarnya perolehan SHU Kopti Kota Bandung pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Apabila dilihat dari perkembangan dari unit-unit usahanya SHU selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yang disebabkan adanya perkembangan yang terjadi pada usaha yang dijalankan koperasi. Tetapi apabila dilihat dari perolehan dari unit usahanya, perolehan SHU dari unit simpan pinjam jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dari pada unit usaha perdagangan kedelai dan non kedelai. Padahal seperti yang diketahui bahwa unit usaha perdagangan kedelai merupakan usaha pokok

koperasi, sehingga selayaknya memperoleh SHU yang lebih tinggi dibanding unit usaha yang lain. Selain itu, diketahui pula bahwa realisasi sisa hasil usaha (SHU) yang diperoleh koperasi selama lima tahun terakhir belum sesuai dengan target yang diproyeksikan.

Perkembangan pencapaian sisa hasil usaha (SHU) Kopti Kota Bandung dibandingkan dengan target yang diharapkan koperasi lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.2 Perbandingan Target dan Realisasi Sisa Hasil Usaha (SHU) Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Gambar 1.2 diatas menjelaskan perbandingan antara target dan realisasi SHU Kopti Kota Bandung pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Dari data tersebut dapat kita lihat pada tahun 2014 realisasi pencapaian SHU adalah sebesar 100%, artinya perolehan SHU yang didapat sesuai dengan target yang diharapkan. Sementara pada tahun 2015 realisasi perolehan SHU tidak sesuai dengan yang diharapkan dimana SHU yang diperoleh hanya sebesar 63,45% dari target yang diharapkan. Begitupun yang terjadi pada tahun 2016 dimana

pencapaian SHU hanya sebesar 72,70% dibanding dengan target yang telah ditentukan. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2017 Kopti Kota Bandung berhasil memperoleh SHU dengan persentase sebesar 109,23% artinya koperasi hanya mendapatkan selisih 9,23% perolehan SHU bila dibandingkan dengan targetnya. Begitupula dengan tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2018 dimana perolehan SHU dengan persentase sebesar 100,33% yang artinya selisih realisasi dengan target SHU yang diharapkan sangat kecil yaitu hanya sebesar 0,33%.

Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan baik perbandingan antara perolehan pada tiap unit usahanya, maupun perbandingan antara target dan realisasi nya, maka dapat kita ketahui bahwa realisasi SHU yang diperoleh selalu berada pada posisi rendah dan pada beberapa tahun bahkan tidak dapat mencapai target yang telah ditentukan. Hal ini tentunya harus mendapatkan perhatian khusus dari koperasi mengingat kegunaan dan fungsi dari penyisihan SHU yang begitu banyak, sehingga perolehan SHU bagi koperasi pada setiap tahunnya menjadi sangat penting.

Menurut Sitio dan Tamba (2001:89) ditinjau dari aspek ekonomi manajerial, sisa hasil usaha koperasi adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total dengan biaya-biaya atau biaya total dalam satu tahun buku. Hal ini berarti, sisa hasil usaha (SHU) tergantung pada dua hal yaitu, pendapatan usaha yang diperoleh dan beban usaha yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha koperasi. Berdasarkan pendapat tersebut, upaya yang dapat dilakukan Kopti Kota Bandung dalam rangka meningkatkan perolehan SHU bisa dilakukan dengan mengupayakan peningkatan pendapatan usahanya. Selanjutnya perlu untuk

mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi besarnya beban dan pendapatan yang diperoleh koperasi sehingga Kopti Kota Bandung dapat mengatur dan memperhitungkan beban usaha dengan efisien sesuai dengan kebutuhan yang dibiayai disamping menghasilkan pendapatan yang optimal. Dengan pengelolaan unit-unit usaha koperasi yang baik diharapkan dapat meningkatkan volume usaha sehingga kontribusi dari unit-unit usaha koperasi terhadap perolehan sisa hasil usaha (SHU) dapat dimaksimalkan.

Upaya peningkatan usaha pada Kopti Kota Bandung ini tidak akan terlepas dari peran penting anggota koperasi sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi. Dengan partisipasi yang aktif dari anggota maka diharapkan pendapatan koperasi dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan perolehan SHU koperasi. Semakin besar SHU yang diperoleh koperasi maka diharapkan dapat pula meningkatkan kesejahteraan anggota melalui manfaat ekonomi tidak langsung koperasi atau SHU bagian anggota yang disisihkan dari keseluruhan SHU yang diperoleh koperasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu belum diketahuinya deskripsi dari faktor-faktor yang memengaruhi kontribusi unit-unit usaha Kopti Kota Bandung serta peran dan partisipasi anggota dalam upaya meningkatkan sisa hasil usaha (SHU) koperasi maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pendapatan usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung selama periode 2014-2018?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi beban usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung selama periode 2014-2018?
3. Sejauh mana kontribusi unit-unit usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi selama periode 2014-2018?
4. Bagaimana partisipasi anggota pada koperasi dan sejauh mana manfaat yang diperoleh anggota Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang terjadi, maka penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kontribusi unit-unit usaha koperasi serta peran dan partisipasi anggota dalam upaya meningkatkan sisa hasil usaha (SHU) pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung selama lima tahun terakhir yaitu pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka, peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung selama periode 2014-2018.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi beban usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung selama periode 2014-2018.
3. Kontribusi unit-unit usaha Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) selama periode 2014-2018.
4. Partisipasi anggota pada koperasi dan manfaat yang diperoleh anggota Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang didapat selama perkuliahan dan para mahasiswa yang akan berkarir dalam bidang manajemen atau keuangan. Dapat memberi sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan mengenai analisa faktor-faktor yang memengaruhi kontribusi unit-unit usaha koperasi serta peran dan partisipasi anggota dalam upaya meningkatkan sisa hasil usaha (SHU) pada koperasi, serta dapat menjadi bahan dasar bagi penelitian selanjutnya sebagai tambahan referensi

didalam pemilihan objek penelitian bagi peneliti yang mempunyai pandangan yang sama untuk dikembangkan lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini bagi koperasi bisa dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengembangan dan kemajuan koperasi khususnya dalam bidang pengelolaan unit usaha dalam rangka meningkatkan sisa hasil usaha (SHU) koperasi di masa yang akan datang, juga sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan eksistensi koperasi kepada masyarakat luas.



IKOPIN